

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap bencana, Alam Seperti; kebakaran, banjir, tanah longsor, angin puting beliung dan masih banyak lagi yang lain nya. Diantara bencana tersebut, salah satunya yang harus mendapatkan perhatian khusus adalah bencana kebakaran, karena dampak yang ditimbulkan sangat cepat dirasakan. Bencana ini secara umum termasuk dalam dua kategori bencana, yakni bencana alam dan bencana tempat pemukiman, kebakaran yang disebabkan oleh kejadian alam dimasukan kedalam kategori bencana alam, misalnya kebakaa hutan yang disebabkan oleh kekeringan atau guguran lava gunung berapi. Kebakaran yang termasuk dalam kategori bencana pemukiman adalah kebakaran pemukimam, gedung, alat, transportasi (Asiri, 2020).

Kebakaran pemukiman merupakan salah satu contoh bencana non alam yang sering terjadi di Indonesia khususnya di kota-kota padat penduduk seperti Jakarta, Surabaya, Surakarta, dan Semarang. Mengingat saat ini jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 267 juta jiwa, dampak yang terjadi karena kebakaran berupa kematian, kecacatan, kerugian finansial, maupun korban jiwa. Sehingga, kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi, terutama di kota-kota besar kepadatan penduduk dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebagai akibat meningkatnya kebutuhan lahan pemukiman di perkotaan (Trifianingsih et al., 2022). Kebakaran juga dapat terjadi di tempat kerja yang menghasilkan kerusakan serius, baik dari segi material bahkan dari segi korban jiwa setiap tahunnya. Pada tahun 2015 telah terjadi 3,5 juta kejadian kebakaran, dan 18.400 korban jiwa, berdasarkan *data International Assosiation of Fire and Rescue Service*. sekitar 25.000 khusus kebakaran di tempat kerja (Fresfood & Kota, 2020).

World Fire Statistic Report (NFPA) menyatakan bahwa 7-8 juta jiwa di dunia dilaporkan pernah mengalami kejadian kebakaran dan 5-8 juta jiwa mengalami kecelakaan akibat kebakaran di Amerika Serikat dilaporkan sejumlah 1.345.500 kasus kebakaran yang menyebabkan 3.280 orang meninggal, 15.700 orang cedera dan menimbulkan kerugian material (Trifianingsih *et al.*, 2022). Bencana kebakaran ini juga banyak terjadi di negara lain nya terutama di Indonesia

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada periode 1 Januari-31 Desember 2019 mengungkapkan bahwa di Jawa Tengah terdapat 924 dari 3.814 kasus bencana di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menjadi kasus bencana tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain. BPBD Provinsi mencatat bahwa telah terjadi 2.179 kasus bencana alam di Jawa Tengah sepanjang 2019 yang didominasi kejadian kebakaran bangunan sebesar 645 kasus (Rahayu, 2020). Berdasarkan data kebakaran dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2015 terjadi 979 kejadian kebakaran di Indonesia dan 31 diantaranya merupakan kejadian kebakaran yang terjadi di gedung pabrik, perkantoran, dan gedung sekolah (Fresfood & Kota, 2020).

Bencana kebakaran yang terjadi di negara Indonesia merupakan salah satu bencana yang sering kita jumpai. Berdasarkan data yang dikemukakan di kabupaten Sragen terhitung sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 kejadian bencana kebakaran terjadi sebanyak 99 kasus (pemadam kebakaran 2023). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen pada tahun 2023 terjadi kasus kebakaran sebanyak 14 kasus di bulan Januari hingga Februari (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2023).

Bencana kebakaran tidak hanya terjadi pada pemukiman bangunan, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren dan yang lain nya. yang memiliki risiko bahaya. Risiko bahaya yang dapat terjadi di lembaga pendidikan sekolah yaitu bencana kebakaran(Ruspandi & Nurrohmah, 2022). Pada tahun 2019-2023

kebakaran yang terjadi di lembaga pendidikan Kabupaten Sragen berjumlah 3 sekolah yaitu di MTs Negeri 3 Sragen, SMPN 2 Sambirejo Sragen dan MTsN Sumberlawang Sragen (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2023).

Bahaya kebakaran di sekolah maupun pondok pesantren dapat mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, dampak dari bencana tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada ruang, sejumlah dokumen hangus terbakar, aktivitas belajar yang terganggu, barang berharga yang dimiliki siswa pondok ikut terbakar dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah maupun warga pondok pesantren. Kesiapsiagaan menjadi bagian salah satu dari proses manajemen bencana. Kesiapsiagaan yang dimiliki seseorang dapat menentukan ketahanan dalam menghadapi suatu bencana, dengan adanya kemampuan kesiapsiagaan diharapkan setiap orang mampu dalam mengurangi kerentanan dan ancaman dalam menghadapi bencana (Ruspandi & Nurrohmah, 2022).

Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar siswa atau santri yang kategorinya jauh dari gadget bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri, 2020). Untuk menghindari terjadinya kebakaran dibutuhkan mitigasi bencana kebakaran yang baik. Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana, baik melalui pembangunan fisik (mitigasi struktural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (mitigasi non struktural). Pentingnya pengetahuan tentang kebakaran pada anak-anak adalah salah satu bentuk mitigasi non struktural. Proses mitigasi sangat

dipengaruhi oleh kelengkapan dan kesiapan *self-readiness* yang telah dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, masyarakat juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam melakukan mitigasi bencana kebakaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya adalah faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan (Nugraha, 2022).

Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki resiko kebakaran. Kegiatan yang ada di asrama terdapat fasilitas seperti dapur umum, serangkaian alat listrik dan minim nya alat pemadam kebakaran memiliki tingkat resiko kebakaran yang mungkin bisa terjadi di ruang lingkup asrama dan pada kusus kepada santri agar bisa dapat mengetahui pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana kebakaran. (Kariyanto, 2020). Ada beberapa faktor penyebab kebakaran dan tempat lokasi kebakaran di pondok pesantren. Dengan banyaknya santri yang tinggal dan pengurus pesantren yang berjumlah ratusan orang lebih, maka perlu adanya persiapan jika terjadi keadaan darurat kebakaran sewaktu-waktu. Keadaan Darurat berupa kebakaran ini jika dapat menyebabkan kerugian yang besar jika tidak tertangani dengan tepat terjadi dan segera, karena sangat mungkin kerugian tidak hanya menyangkut secara materi namun juga dapat menimbulkan korban jiwa hal tersebut di akibatkan oleh banyak nya kelalaian warga santri yang berada di pondok pesantren tersebut (Suryani *et al.*, 2019). Konsleting listrik menjadi penyebab utama dalam kebakaran rumah atau bangunan terutama di pondok pesantren. Konsleting listrik dapat disebabkan karena adanya hubungan arus pendek listrik yang terjadi secara tiba-tiba. Kebakaran karena konsleting listrik biasanya disebabkan karena adanya percikan api yang timbulkan. Percikan api ini dapat mengenai bahan yang mudah terbakar seperti kayu, kasur dan lainnya serta kelalaian warga santri yang terkadang lupa mencabut stopkontak dan setrika dapan menjadi penyebab timbulnya api. Salah satu yang rawan terjadi kebakaran adalah bangunan pondok

pesantren. Karena belum adanya pengetahuan bagi siswa santri tentang standar instalasi listrik yang baik dan benar yang dapat dipahami bagi para santri dan pengasuh pondok yang menyebabkan kebakaran pondok ini rawan terjadi (Prasetyo *et al.*, 2022).

Sistem manajemen tanggap darurat sangat berkaitan dengan sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Gedung pondok pesantren. Salah satu sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Gedung pondok pesantren adalah sistem proteksi aktif dan sistem proteksi pasif. Setiap bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana penyelamat diri yang ada di pondok pesantren yang dapat digunakan oleh penghuni siswa pondok pesantren itu sendiri misalnya jalur evakuasi dan titik kumpul saat terjadinya kebakaran, sehingga apabila terjadi keadaan darurat kebakaran penghuni pondok pesantren dapat menyelamatkan diri dengan aman (Suryani *et al.*, 2019).

Aspek pengetahuan bagi santri merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan serta kelalaian santri dalam ruang lingkup asrama atau di sekolah yang dapat mengakibatkan bencana kebakaran itu bisa terjadi. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian siswa santri untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana (Rahayu, 2020). Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana salah satunya bagi siswa pondok pesantren dengan memasukkan materi pelajaran tentang bencana sebagai pelajaran wajib bagi setiap siswa di semua tingkatan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah risiko bencana (Dan *et al.*, 2022). Kegiatan kesiapsiagaan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah untuk menggali lebih dalam tentang kesiapsiagaan yang mampu menanggapi situasi bencana secara cepat dan tepat guna agar santri di pondok pesantren yang kategorinya jauh dari teknologi digital bisa mengetahui bahaya kebakaran dan apa saja yang bisa ditimbulkan dari bencana kebakaran. Beberapa kegiatan yang termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah seperti penyusunan

rencana penanggulangan bencana, Pemeliharaan sumber daya, dan pelatihan personal (Asiri, 2020).

SMP MTA Gemolong merupakan SMP dengan sekolah *boarding school* yaitu sistem sekolah yang menggunakan sistem asrama yang tak sama dengan sekolah SMP pada umumnya dalam hal itu peserta didik, pembina, dan Sebagian pengelola sekolah ikut tinggal di asrama selama dalam waktu tertentu. SMP MTA Gemolong berada di Desa Gemolong Rt02/03, Gemolong, Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Asrama SMP MTA Gemolong berdiri pada 1 Februari 1993 dengan adanya Asrama atau pondok pada saat itu SMP MTA Gemolong merupakan SMP dengan penerapan asrama pertama kali yang berada di Gemolong dan setelah itu di susul dengan adanya Pondok pesantren RA Al-Musani dan SMP IT AN-NUR.

Di Sragen sendiri masih ada beberapa SMP yang menerapkan *Islamic boarding school* yaitu di SMP Baitul Qur'an, pondok pesantren Walisongo dan Pondok Pesantren Ibnu Abbas dengan menerapkan sistem *boarding school*. Yang membedakan SMP *Boarding school* dengan SMP yang lain yaitu SMP yang lain tidak menggunakan sistem *boarding school* dan SMP yang lain menggunakan sistem laju Kembali ke rumah masing-masing seusai KBM selesai. Dan yang membedakan SMP MTA dengan pondok pesantren lainnya yang berada di Gemolong yaitu di SMP MTA memiliki kegiatan yang berbeda misalnya pentas seni dan festival dai santri yang belum diterapkan di pondok pesantren yang berada di Gemolong. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Asrama SMP MTA Gemolong didapatkan hasil pengamatan yang saya lakukan yaitu belum adanya alat pemadam kebakaran yang memadai, mempunyai dapur Bersama yang melekat satu bangunan pada asrama yang kemungkinan adanya nyala api bisa terjadi, terdapat beberapa stopkontak punya santri yang berserakan di depan kamar, terdapat stopkontak yang kurang terawat, belum adanya kran di luar ruangan seperti di dekat teras yang menjadikan sesaat kebakaran agar mempermudah memadamkan api.

hasil wawancara dengan petugas piket pembina asrama bahwa di ruang lingkup Asrama belum pernah terjadi kebakaran di ruang lingkup asrama, akan tetapi ada beberapa faktor yang bisa menjadi kebakaran yaitu kelalaian para santri yang lupa mencabut stopkontak, mencabut setrika sehabis nyetrika, beberapa instalasi listrik yang dapat mengakibatkan konsleting listrik dan kemungkinan terjadi kebocoran gas di dapur umum bisa terjadi muncul nya api. Berdasarkan wawancara 5 santri di Asrama SMP MTA Gemolong, mereka mengatakan pada kegiatan belajar mengajar belum pernah mendapatkan materi mengenai kesiapsiagaan bencana dan kepala asrama mengatakan jika santri nya belum pernah di berikan pengetahuan terkit kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP MTA Gemolong karena santri yang berada di asrama berbeda dengan siswa di SMP biasanya yang mana di SMP biasa tidak menetap berada di asrama sedangkan santri pondok pesantren menetap berada di pondok pesantren hal tersebut menjadi pembeda antara SMP biasa dan SMP pondok pesantren. Tentunya resiko terjadinya kebakaran tetap ada menurut hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara santri dan Pembina di dapatkan adanya resiko kebakaran yang dimana para santri belum pernah mendapatkan pengertian pengetahuan dan kesiapsiagaan di lingkungan asrama. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa perlu adanya gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan untuk menumbuhkan kesadaran para santri SMP MTA Gemolong. Di sini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong”

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah santri mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan santri tentang bencana kebakaran di ASRAMA SMP MTA Gemolong
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan santri dalam menghadapi bencana kebakaran di ASRAMA SMP MTA Gemolong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana dalam proses belajar mengajar di lingkungan Pendidikan dan sebagai bagian pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjut nya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan bagi peneliti itu sendiri tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran

b. Bagi Asrama Pondok Pesantren

Manfaat penelitian ini bagi santri SMP adalah dapat di gunakan untuk penelitian sesudah nya yang dapat mengambil referensi melalui gambaran pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana kebakaran

c. Bagi Responden

manfaat penelitian ini bagi responden yaitu dapat memberikan pengetahuan mengenai apa itu kesiapsiagaan bencana kebakaran

E. Keaslian penelitian

1. **Ruspandi & Nurrohmah (2022), Judul:** Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di SMAN 3 SRAGEN Tahun 2022. **Tujuan:** penelitian di tujukan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan siswi di SMAN 3 SRAGEN dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana kebakaran. **Metode:** Teknik pengambilan sampel yaitu dengan memberikan wawancara kepada beberapa siswa dan siswi di SMAN 3 SRAGEN dengan cara tes pengetahuan. **Hasil:** Berdasarkan hasil wawancara 10 siswa di SMAN 3 Sragen, mereka mengatakan pada kegiatan belajar mengajar belum pernah diberikan materi mengenai kesiapsiagaan bencana dan kepala sekolah mengatakan jika siswa belum pernah mendapatkan sosialisasi dari dinas terkait mengenai kebencanaan. Tingkat pengetahuan siswa sebanyak 7 dari 10 siswa berpengetahuan kurang dan 3 lainnya berpengetahuan baik, 7 dari 10 siswa termasuk dalam kategori kesiapsiagaan kurang dan 3 siswa lainnya masuk dalam kategori cukup. **Persamaan penelitian:** pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan tema yaitu tentang kebakaran, persamaan variable kesiapsiagaan dan Teknik pengambilan sampel. **Perbedaan penelitian:** perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah perbedaan judul, populasi, pengambilan jumlah responden, tempat dan waktu
2. **Suryani et al., (2019): Judul:** EDUKASI DAN PELATIHAN SIMULASI TANGGAP DARURAT BENCANA KEBAKARAN BAGI SANTRI DI BANYUWANGI tahun 2019. **Tujuan:** penelitian ini di tujukan untuk mengetahui pengetahuan santri di Pondok pesantren Darussholah Singojuruh dalam menghadapi bencana kebakaran. **Metode:** melakukan edukasi dan simulasi kepada santri yang ada di pondok pesantren Darussholah singojuruh. **Hasil:** Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di

Pondok Pesantren Darussholah Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya kegiatan ini khususnya pada sosialisasi, secara umum meningkatkan pengetahuan mengenai kebakaran baik dari segi penyebab, material-material yang mudah terbakar, dan penanggulangan jika terjadi bahaya kebakaran. Selain itu pada kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan dalam penggunaan alat-alat pemadam kebakaran khususnya Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Serta dalam pelaksanaan di lapangan para peserta yaitu santri putri pondok pesantren Darussholah Singojuruh memberikan tanggapan yang baik dan antusias yang tinggi atas program yang dilakukan. **Persamaan penelitian:** persamaan yang di ambil dari penelitian ini dan penelitian yang akan saya ambil adalah adanya ke samaan di tema dan penyampaian materi. **Perbedaan penelitian:** perbedaan penelitian tersebut adalah perbedaan judul, perbedaan responden, dan waktu.

3. **Prasetyo et al., (2022): Judul:** Penerapan Standar Instalasi Listrik untuk Mencegah Kebakaran Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun. **Tujuan:** Untuk mengetahui penyebab kebakaran berupa konsleting listrik di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun **Metode:** melakukan edukasi dan simulasi pada santri di Pondok Pesantren Al Mujaddadiyah Kota Madiun untuk menanggulangi kebakaran yang di sebabkan oleh konsleting listrik **Hasil:** Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa penerapan standar instalasi listrik telah menjadikan bangunan Aula sudah teraliri listrik dengan ditunjukkan oleh menyalanya lampu dan pengecekan dengan tespen. Kegiatan PKM ini juga dapat mencegah kebakaran bangunan Aula yang terdiri dari bahan kayu yang disebabkan oleh konsleting listrik **Persamaan penelitian:** pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan isi di bagian penyebab kebakaran yang di sebabkan oleh kosleting listrik,

persamaan variable. **Perbedaan penelitian:** perbedaan penelitian tersebut adalah perbedaan judul, perbedaan responden, dan waktu.